

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik dapat dipandang sebagai salah satu bagian dalam kajian linguistik yang akhir-akhir ini berkembang secara cepat. Bentuk tuturan dahulu dibuang di keranjang sampah karena tidak bisa diselidiki secara linguistik sekarang merupakan lahan yang paling subur dalam kajian ilmu pragmatik. Sudah disinggung sebelumnya bahwasannya baik semantik maupun pragmatik menurut Subroto (2011: 8) sama-sama membahas tentang “arti” tetapi dari sudut yang berbeda. Semantik membahas tentang ilmu berbasis kebahasaan yang tak terikat langsung dengan konteks sedangkan pragmatik cenderung membahas tentang “arti” yang disebut juga dengan “*the speaker’s meaning*” atau menurut tafsiran disebut juga dengan “maksud”.

Menurut tafsiran dari penutur atau maksud bergantung pada konteks itu sendiri tanpa mengira-ngira konteks dari arti tersebut tidak dapat dipahami dari mana asal mulanya. Istilah pragmatik sendiri mengacu pada semiotik menurut Charles Morris (dalam Subroto, 2011: 8). Morris menjelaskan semiotik terbagi menjadi tiga cabang antara lain pertama sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang relasi formal yang bersifat linear antara satu tanda dengan tanda yang lain, kedua semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang relasi antara satu tanda dengan sesuatu yang terpusat oleh tanda tersebut, terakhir pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang studi yang mengenai relasi antara tanda dalam bahasa beserta pemakaiannya. Sejalan dengan itu, Levinson menyatakan;

“Pragmatics is the study of the relations between language and context that and context that are basic to an account of language understanding.”

Berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa konteks tersebut dapat dilihat dari segi dasar untuk mengerti maksud dari tuturan itu. Jadi, dari sini pragmatik membahas tentang hubungan antara bahasa beserta dengan konteksnya dan kedua hubungan itu cenderung bersifat dasar dalam rangka untuk memahami atau mengerti komunikasi dengan bahasa.

Secara garis besar bahasa didefinisikan sebagai paduan antara aspek bentuk dengan aspek arti atau diadik. Bahasa sendiri menjadi salah satu bidang linguistik yang bersifat diadik atau melibatkan dari segi bentuk dan arti dan studi pragmatik tersebut juga melibatkan dari aspek bentuk, arti beserta konteks maupun yang sifatnya triadik. Suatu rumusan yang hampir sama disampaikan oleh Yacob L. Mey (dalam Subroto, 2011: 9) menyatakan *“pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there are determined by the context of society.”*

Perlu kita ketahui bersama bahwa pragmatik membahas sejauh mana kondisi-kondisi penggunaan bahasa oleh umat manusia yang ditentukan berdasarkan konteks kemasyarakatan dan paling penting dari rumusan tersebut adalah keadaan dalam pemakaian bahasa. Penggunaan bahasa tersebut cenderung benar-benar ada yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam keadaan pemakaian tertentu. Keadaan pemakaian bahasa tersebut ditentukan oleh konteks kemasyarakatan dan rumusan yang kira-kira kasar, menurut Gazdar (dalam Subroto, 2011: 10) pragmatik merupakan studi dari arti minus kondisi benar maksudnya arti yang menunjukkan kebenaran berdasarkan arti dari kata-kata yang

digunakan bersama dengan aspek struktur dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, digarisbawahi pragmatik adalah ilmu yang mengkaji aspek-aspek arti lainnya di luar arti leksikal kata yang digunakan bersamaan dengan arti secara struktural dari tuturan tersebut yang cenderung bersifat bebas konteks.

Menurut Yule (1996: 5) pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dengan pemakai bentuk-bentuk tersebut dan diantara tiga bagian perbedaan tersebut hanya pragmatiklah yang memungkinkan manusia ke dalam suatu analisis. Fungsi belajar ilmu kebahasaan melalui pragmatik adalah bahwasannya umat manusia dapat bertutur kata tentang makna yang disampaikan atau dimaksudkan oleh orang, asumsi mereka, maksud maupun tujuan mereka, serta berbagai jenis tindakan misalnya permohonan yang diperlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Dalam memahami kerugian terbesar dalam pragmatik adalah semua konsep manusia tersebut sukar untuk dianalisis dengan cara yang selaras dan bersifat objektif. Dua orang kawan yang sedang berbincang-bincang belum tentu menjelaskan secara tidak langsung beberapa hal serta dapat disimpulkan pula suatu hal yang lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang bisa ditunjuk sebagai sumber makna yang cenderung bersifat jelas tentang apa yang sedang diberikan seperti saya mendengar penutur dan saya mengetahui apa yang mereka katakan, tetapi saya tidak mengetahui hasil pemikiran yang akan dikomunikasikan oleh penutur.

Kesimpulannya adalah pragmatik tersebut menarik karena melibatkan bagaimana manusia saling memahami dan melengkapi satu sama lain jika dilihat dari segi linguistik, namun pragmatik sendiri juga berperan sebagai ruang lingkup

studi yang menghilangkan semangat karena studi tersebut mewajibkan kita untuk memahami ataupun mengerti orang lain dan apa yang di dalam pemikiran mereka.

Istilah pragmatik berasal dari kata pragmatika yang digagas oleh Charles Morris (dalam Djajasudarma, 2012: 60), ketika menciptakan sistematika ajaran dari Charles R Pierce tentang ilmu tanda atau yang disebut juga dengan semiotika. Pragmatik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara tanda dengan pemakainya dan semiotika mempunyai tiga cabang diantaranya semantika, sintaktika, serta pragmatika.

Pragmatik merupakan *language is use* atau bahasa yang digunakan dimana studi terhadap makna ujaran dalam situasi maupun kondisi tertentu dan sifat-sifat kebahasaan sendiri dapat dipahami melalui pragmatik yaitu bagaimana bahasa yang dapat dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat kuat, karena tindak tutur merupakan pusat utama dari pragmatik. Menurut Firth (dalam Djajasudarma, 2012: 60) sebagai pakar bahasa yang pertama kali menyarankan studi wacana berdasarkan pemikirannya bahwa konteks situasi penting untuk diteliti para linguis atau ahli bahasa karena dalam studi bahasa maupun cara kerja bahasa ada dalam konteks atau kajian ilmu kebahasaan yang tidak bisa dipraktikkan tanpa memikirkan konteks situasi itu.

Adapun perbedaan-perbedaan antara semantik sebagai cabang ilmu linguistik dengan sintatika sebagai cabang ilmu semiotika, serta diantara sintaksis sebagai cabang dari linguistik dan sintaktika sebagai cabang semiotika kata pragmatika berasal dari bahasa Jerman *Pragmatisch* yang dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman yang bernama Immanuel Kant sedangkan *Pragmatisch dari pramaticus* yang berasal dari bahasa Latin yang artinya pandai berdagang ataupun

dalam bahasa Yunaninya *Pragmatikos* berasal dari kata *Pragma* yang artinya adalah perbuatan. Pragmatik telah melanda dunia linguistik di penjuru Amerika Serikat pada tahun 1970an diresapi oleh karya-karya filsuf bahasa seperti Austin dan Searl.

Pragmatik dapat diketahui dari berbagai segi diantaranya studi bahasa dalam proses komunikasi terutama pemakaian bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks maupun situasi di lapangan), masalah penafsiran dan pemakaian tuturan pada dunia nyata, pemakaian dan pemahaman tindak ujar serta pengaruh struktur kalimat karena hubungan antara pembicara dan pendengar (penyapa-pesapa).

Pragmatik bersifat kontras dengan pragmatik yang ada di dalam hubungan makna tanpa acuan yang sebenarnya. Pragmatik juga berhubungan kuat dengan semantik dalam hal studi makna dan sifat komunikatif bahasa bisa dibuktikan apabila kita mengerti semantik dalam pemakaian bahasa. Makna melibatkan baik dari penafsiran semantik dari sebuah tuturan maupun konteks secara keseluruhan.

2.2 Pengertian Tindak Tutur

Tahun 1955, seorang ahli filsafat yang bernama John Austin ketika menyampaikan kuliah Wilian James di Universitas Harvard. Rangkaian dalam perkuliahan tersebut, menurut Austin (dalam Ibrahim, 1992: 294) untuk memengaruhi penelitian tentang bahasa beserta makna dalam filsafat bahasa yang ada di dalam pragmatik linguistik.

Austin sendiri menjelaskan bahwasannya terdapat kelas kalimat tertentu dimana kalimat tersebut tidak akan berkaitan jika dimasuki dengan kondisi

kebenaran yang ada. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang ada di dalam *present tense indicative active* serta mempunyai subjek sebagai orang pertama.

Kalimat-kalimat tersebut tidak melaporkan sesuatu dan tidak mungkin untuk mengatakan bahwa kalimat tersebut dapat dikatakan benar ataupun salah dan disamping itu juga pada pengucapan kalimat atau sebagian kalimat tersebut merupakan sebuah pelaksanaan tindakan yang pada umumnya tidak mungkin dipaparkan sebagai mengatakan sesuatu.

Pengucapan pada kalimat-kalimat tersebut dikatakan sebagai performatif, karena performatif cenderung ke arah melakukan sesuatu daripada mengatakan sesuatu. Contoh kecil dari ucapan performatif adalah “saya berjanji akan membayar hutangku minggu depan.” Ucapan seperti itu akan diberitahukan sebagai, “dia berjanji akan membayarku minggu depan,” bukannya, “dia mengatakan janji untuk membayarku minggu depan.” Apabila anda ingin memberitahukan tindak tutur tersebut dengan cara menggunakan apa yang disebut tatabahasawan yang berperan sebagai *pseudo-cleft construction*, anda akan mengatakan bahwa “apa yang dia lakukan adalah berjanji membayar saya hutangnya minggu depan,” dan bukannya apa yang dia katakan adalah janji untuk membayar saya hutangnya minggu depan.” Lebih lanjutnya, jika janji itu tidak ditepati maka sangatlah aneh untuk menuturkan “janjinya tidak benar”, walaupun anda dapat menuturkan janjinya secara tidak tulus atau bahwa dia berjanji namun tidak sungguh-sungguh.

Menurut Austin (dalam Ibrahim, 1992: 295) sejumlah kata kerja dalam bahasa Inggris yang dapat dipakai dalam bentuk seperti itu. Di samping “berjanji”, kata kerja tersebut mencakup “bertaruh”, “mengucapkan selamat”,

serta “menasihati.” Kata-kata tersebut bukan hanya merupakan performatif atau tindak tutur yang tidak terpengaruh oleh kondisi kebenaran melainkan jarang dianalisis tanpa mempertimbangkan antara penutur dengan mitra tutur serta apa yang dimaksudkan oleh mereka dan mereka mengerti lewat pemakaian bentuk-bentuk tersebut.

Tindakan yang dikemukakan dengan menghasilkan suatu bentuk tuturan akan mengandung 3 tindakan yang saling berkaitan erat. Pertama adalah tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Jika anda menghadapi suatu kesulitan mengenai tindakan pembentukan suara dan kata yang baik dan benar yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah tuturan yang bermakna dalam suatu bahasa seperti dikarenakan bahasa tersebut seolah-olah masih asing bagi anda ataupun lidah anda mengalami kelumpuhan bisa jadi anda belum dapat menghasilkan tindak tutur lokusi dan untuk mengucapkan kata “*aha mokofa*” dalam bahasa Inggris biasanya tidak akan mempertimbangkan sebagai tindak tutur lokusi contoh kecilnya adalah *I've just made some coffee* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi saya baru saja membuat kopi.

Rata-rata kita tidak hanya menghasilkan tuturan demi tuturan yang terbentuk dengan baik tanpa ada suatu tujuan apapun. Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi yang ada di dalam pikiran manusia. Kedua adalah tindak tutur ilokusi ditampilkan dengan cara melalui penekanan yang bersifat komunikatif dalam suatu tuturan.

Tindak tutur tersebut digunakan untuk membuat suatu yang berupa pernyataan, tawaran, penjelasan maupun maksud-maksud yang bersifat

komunikatif dan bentuk tuturan ini disebut juga dengan penekanan ilokusi tuturan. Tentu kita tidak serta merta membuat proses tuturan yang mempunyai fungsi tanpa memaksudkan tuturan tersebut memiliki sebab-akibat.

2.2.1 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ilokusi bagian direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan dari sang penyimak itu sendiri contohnya pada kata memesan, memerintahkan, memohon, meminta, mengajak, menyarankan, menganjurkan, dan menasihati. Semua ini seringkali termasuk ke kategori kompetitif, serta terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopansantunan yang awalnya negatif berubah menjadi penting.

Sebaliknya, beberapa tindak tutur direktif (seperti undangan) pada dasarnya dianggap sopan dan perlu digarisbawahi untuk menghilangkan kerancuan dalam penggunaan istilah direktif yang ada kaitannya dengan '*direct and indirect illocutions*', maka Leech (dalam Tarigan, 2009: 43) merekomendasikan penggunaan istilah impositif bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas tersebut.

Menurut Yule (2006: 93) direktif didefinisikan sebagai tindak tutur yang dipakai oleh penutur yang bertujuan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu misalkan *gimme a cup of coffee. Make it black* yang artinya berilah aku secangkir kopi. Buatkan kopi pahit, *could you lend me a pen, please?* Artinya adalah bisakah anda meminjami saya sebuah pensil, dan *don't touch that!* Artinya adalah jangan menyentuh itu! Jenis tindak tutur tersebut menyatakan apa yang

menjadi keinginan dari penutur yang sebenarnya dan ketika memakai tindak tutur direktif, pihak penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-kata atau dalam artian lewat pendengar.

2.3 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dalam keadaan dan kondisi tetap dikemukakan melalui penggunaan kalimat yang bersifat tidak langsung. Maksud dari pihak penutur dari tuturan secara tidak langsung dapat dimengerti secara cepat serta tepat sasaran oleh mitra tutur dengan memperhatikan dan mempertajam konteks tuturnya. Namun demikian, keinginan dari orang yang berbicara membuat lawan bicara mengerjakan suatu perbuatan yang diharapkan akan terealisasi dan berjalan dengan lancar tanpa membuat lawan tutur seolah-olah merasa disuruh.

Menurut Yule (2014: 95) tindak tutur yang dapat dilihat berdasarkan strukturnya secara langsung berhubungan dengan fungsinya yang lazim disebut juga dengan tindak tutur langsung sedangkan tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur secara strukturalnya tidak ada hubungannya dengan fungsinya. Tuturan tersebut juga membahas tentang hubungan antara maksud dengan tujuan dari makna kata yang sifatnya menempatkan suatu tuturan. Dari tuturan tersebut yang dimaksudkan setara dengan makna kata dalam proses penyusunannya disebut juga dengan tindak tutur langsung literal dan tuturan yang maksud tuturannya sangat berbeda dengan penyusunan makna kata yang disebut sebagai tindak tutur langsung tidak literal.

Tindak tutur langsung dan tidak langsung dihubungkan dengan tuturan literal dengan tidak literal maka akan menjadi (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, serta (4)

tindak tutur tidak langsung tidak literal. Pertemuan tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal serta tidak literal.

2.3.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan dengan melakukan modus tuturan atau bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan yang berhubungan dengan perbuatan menurut tafsiran penutur tentang apa yang diucapkan serta makna yang sama dengan dengan maksud dari perbuatan tersebut. Disini, kalimat imperatif digunakan sebagai kalimat untuk memerintah, kalimat interogatif digunakan sebagai kalimat untuk bertanya, dan kalimat deklaratif digunakan sebagai kalimat untuk memberitakan sesuatu seperti terlihat pada contoh berikut yang termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal:

(a) “Dik, coba tunjukkan proposal skripsimu!”

Konteks pada tuturan bagian (a) menunjukkan bahwa dosen pembimbing meminta kepada salah satu mahasiswanya untuk menunjukkan proposal skripsi yang sudah dibuat oleh mahasiswa tersebut dan tuturan bagian (a) termasuk bagian tuturan langsung literal karena orang yang berbicara dalam hal ini mahasiswa yang bersangkutan memakai kalimat imperatif sebagai kalimat untuk memerintah. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa sebagai mitra tutur atau lawan bicaranya menunjukkan proposal skripsi kepada dosen pembimbing sehingga tuturan tersebut termasuk pada bagian tuturan yang dilakukan secara langsung.

Dilihat dari segi makna atau semantiknya, maka kata-kata tersebut sudah selaras dengan apa yang dimaksudkan yakni dosen sebagai penutur mengatakan “Dik, coba tunjukkan proposal skripsimu!” kepada mahasiswa sebagai mitra

tuturnya untuk menunjukkan proposalnya sehingga dari contoh tadi disebut sebagai tuturan literal.

(b) “Ainul adalah mahasiswa yang kritis dalam pemikirannya”

Konteks pada tuturan bagian (b) termasuk ke dalam kalimat deklaratif yaitu kalimat yang digunakan atau dipakai sebagai kalimat untuk memberitakan sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Hal tersebut terjadi karena dia adalah mahasiswa yang memiliki landasan pemikiran yang kritis karena dia sering membaca buku-buku yang berbasis ilmu pengetahuan sehingga dari contoh tersebut termasuk bagian tuturan langsung literal.

(c) “Kamu nanti ujian jam berapa?”

Konteks pada tuturan (c) merupakan kalimat tanya dimana kalimat tersebut adalah kalimat yang dipakai untuk bertanya kepada seseorang tentang aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena penutur menanyakan kepada mitra tutur tentang jam ujian untuk hari ini sehingga dari contoh di atas termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal.

2.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tuturan tidak langsung literal didefinisikan sebagai tuturan yang ditunjukkan berdasarkan modus kalimat yang tidak selaras dengan yang dikehendaki kepada orang yang berbicara tersebut melainkan makna-makna dalam penyusunan kalimatnya selaras yang ada dan dimaksudkan kepada si penutur tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wijana (1996: 34) tindak tutur tidak langsung literal cenderung berbeda dengan tindak tutur langsung literal jika dilihat dari proses untuk menyatakan maksud kepada si penutur dan dalam tindak tutur

langsung literal lebih ke arah memerintah menggunakan kalimat perintah maka pada tindak tutur tidak langsung literal rata-rata menggunakan kalimat berita dan kalimat tanya seperti contoh yang termasuk bagian tindak tutur tidak langsung literal antara lain:

(a) Salah satu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia itu
pintar

(b) Apakah tugas matakuliahmu sudah dikerjakan?

Dari kedua contoh diatas tadi merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung literal yang dikatakan oleh seorang mahasiswa itu termasuk ke dalam bentuk tuturan yang bukan hanya mengandung informasi semata melainkan juga ada maksud untuk memerintahkan seseorang yang dinyatakan dengan cara tidak langsung melalui kalimat berita.

Tuturan (a) menunjukkan bahwasannya makna yang terdapat dalam sebuah kata yang disusun tadi sama dengan maksud yang dikandungnya sedangkan pada tuturan (b) menunjukkan bahwasannya dalam tuturan kata tersebut ditujukan kepada dosen yang sedang menanyakan kepada mahasiswanya tentang tugas matakuliahnya yang sudah selesai dikerjakan apa belum itu termasuk ke dalam kalimat tanya.

2.3.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Menurut Wijana (1996: 35) tuturan langsung tidak literal didefinisikan sebagai tuturan yang ditunjukkan melalui kesatuan ujaran yang seimbang dengan yang dikehendaki tersebut, namun kata-kata yang disusunnya tidak mempunyai arti yang serupa dengan penutur itu sendiri seperti pada contoh yang termasuk ke dalam tuturan langsung tidak literal antara lain:

- (a) Presentasimu sempurna, kok
- (b) Jika kamu tidak memahami tentang soal mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada di atas maka abaikan saja!

Kedua contoh di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan langsung tidak literal karena kesatuan ujaran yang selaras dengan yang dikehendaki oleh si penutur namun cara penyusunan katanya tidak selaras dengan yang dibicarakan oleh si penutur itu dan pada contoh tindak tutur langsung tidak literal dalam tuturan bagian (a) menunjukkan bahwasannya presentasi di depan kelas kurang sempurna melainkan masih ada kekurangan sedangkan pada tuturan bagian (b) menunjukkan bahwasannya penutur menyuruh kepada lawan bicaranya untuk bertanya kepada guru jika menemui kesulitan dalam mengerjakan soal mata pelajaran bahasa Indonesia supaya mengerti dan bisa mengerjakan dengan mudah. Bentuk tindak tutur langsung tidak literal dapat disimpulkan bahwasannya maksud atau tujuan dari bentuk tersebut memakai rangkaian kata-kata yang tidak selaras atau tidak dimengerti maknanya yang sama oleh si penutur tersebut.

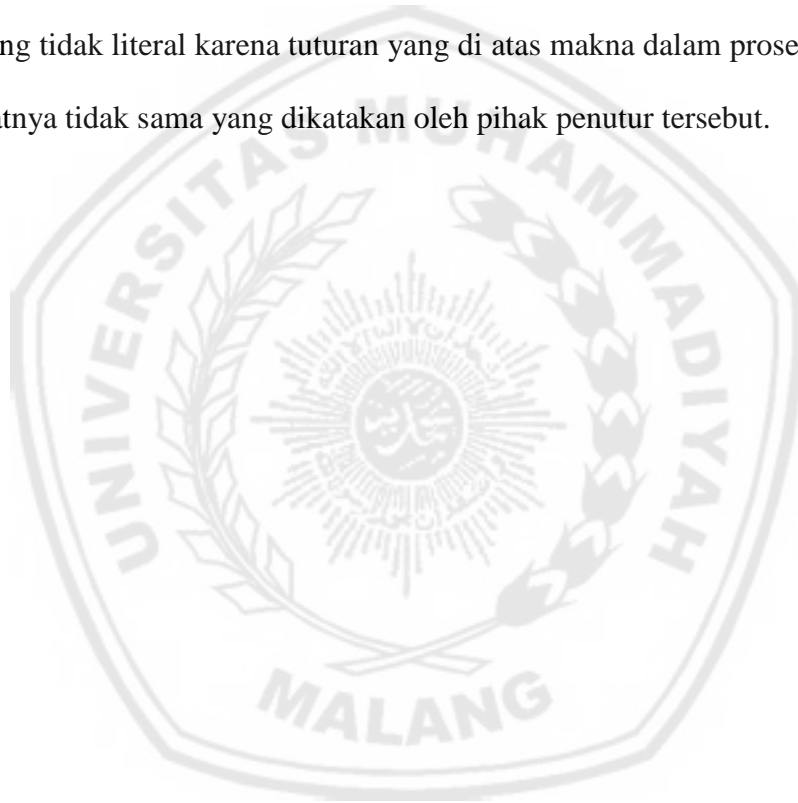
2.3.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tuturan tidak langsung tidak literal dapat didefinisikan sebagai tuturan yang dapat dikemukakan beserta cara menentukan kesatuan ujaran dan arti pada kesatuan ujaran yang tidak selaras dengan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh orang yang berbicara tersebut seperti pada contoh yang termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara lain:

- (a) “Apakah suara dari televisi itu bisa dkecilkan sedikit?”

Tuturan (a) tersebut yang diucapkan kepada pihak penutur merasa bising dan konsentrasinya terganggu akibat suara yang sumbernya berasal dari televisi.

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya orang yang berbicara tidak mempersilakan langsung kepada lawan bicaranya untuk mengecilkan suara dari audio pengeras suara itu serta pihak penutur hanya memakai kalimat interogatif yang rujukannya sebagai kalimat tanya yang tujuannya untuk menyatakan ia merasa bising dengan suara televisi yang terlalu keras sehingga dapat mengganggu konsentrasi baik itu belajar maupun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah ataupun kampus dan tuturan (a) menggunakan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena tuturan yang di atas makna dalam proses penyusunan kalimatnya tidak sama yang dikatakan oleh pihak penutur tersebut.



2.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Menurut Ibrahim (1993: 27) tuturan direktif mengungkapkan perbuatan kepada orang yang berbicara terhadap tindakan yang dikerjakan oleh lawan bicaranya. Jadi, tindak tutur direktif bukan hanya dilakukan dengan cara tersirat saja melainkan kita merasakan dari perkataan yang diucapkan kepada lawan bicaranya. Tindak tutur direktif juga berfungsi sebagai ekspresi dari maksud para penutur kepada lawan bicaranya supaya mitra tutur atau lawan bicaranya sehingga apa yang dilakukan pada lawan bicara tersebut dapat tersampaikan oleh penutur itu.

Hal tersebut sejalan dengan Yule (2006: 93) yang mengemukakan bahwasannya tuturan direktif merupakan tuturan yang digunakan oleh orang yang berbicara berfungsi untuk memerintahkan kepada orang lain berbuat sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari manusia. Fungsi tuturan direktif terbagi menjadi enam bagian antara lain permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, perizinan, nasihat (Ibrahim, 1993: 28).

- a. Fungsi permintaan dapat ditunjukkan bahwasannya dalam ucapan berupa sesuatu, penutur hendak melakukan sesuatu kepada lawan tuturnya. Fungsi pertanyaan di sini mengungkapkan maksud dari penutur tersebut sehingga lawan tutur atau lawan bicaranya menyikapi hasrat atau keinginan yang diungkapkan sebagai alasan utama untuk bertindak. Fungsi permintaan disini meliputi meminta, memohon, menekan, mengundang, mengajak, serta mendorong seperti pada contoh kalimat yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif bagian fungsi permintaan antara lain:

- (i) Pengurus HMJ Bahtera mengundang bapak/ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk hadir dalam acara pengenalan jurusan kepada mahasiswa baru.
- (ii) Rektor UMM meminta kepada semua mahasiswa agar lulus tepat pada waktunya.

Kedua contoh di atas termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif bagian permintaan. Contoh (i) menunjukkan bahwa pengurus HMJ Bahtera sebagai penutur mengundang bapak/ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mitra tutur untuk hadir dalam acara pengenalan jurusan kepada mahasiswa baru sedangkan pada contoh (ii) menunjukkan bahwa rektor UMM sebagai penutur meminta kepada semua mahasiswa sebagai mitra tutur agar lulus tepat pada waktunya. Disini dapat disimpulkan bahwasannya kedua contoh tersebut sama-sama termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif bagian permintaan pada kata mengundang dan meminta.

- b. Fungsi pertanyaan dapat didefinisikan sebagai permintaan dalam artian mempunyai sifat pengertian kepada penutur yang ingin mencari informasi kepada lawan tuturnya yang berupa pertanyaan dan pertanyaan yang dimaksud merupakan pertanyaan yang sifatnya menginterogasi ataupun dikhususkan pada lawan tutur dalam memberikan informasi yang akurat. Fungsi pertanyaan disini meliputi bertanya, berinkuiri, maupun menginterogasi seperti pada contoh kalimat yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif bagian permintaan antara lain:

Apakah hari ini bapak dosen ada di kantor untuk berkonsultasi mengenai program kerja kami?

Salah satu contoh di atas termasuk ke dalam fungsi tindak tutur bagian permintaan karena bapak dosen sebagai penutur untuk berkonsultasi kepada mahasiswa sebagai mitra tutur mengenai program kerja. Kesimpulan dari contoh tersebut adalah salah satu dari fungsi tuturan pertanyaan yang menggunakan kalimat tanya untuk menanyakan kepada seseorang.

c. Fungsi persyaratan dipakai sebagai nada untuk mengekspresikan maksud ungkapan dari penutur yang menghendaki lawan bicarannya untuk melakukan tindakan sesuatu dengan cara memakai perkataan penutur sebagai alasan utama kepada lawan tutur untuk bertindak. Proses pelaksanaan tindak tutur bagian fungsi persyaratan seolah-olah penutur mempunyai hak lebih tinggi jika dibandingkan dengan lawan tutur yang dilihat dari fisik, institusional, maupun psikologis seseorang dan requirements sendiri meliputi memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan seperti pada salah satu contoh yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif bagian persyaratan adalah:

(i) Polisi sedang mengatur arus lalu lintas agar terhindar dari kemacetan

Contoh di atas tadi merupakan fungsi tindak tutur bagian persyaratan karena polisi sebagai penutur melakukan pengaturan arus lalu lintas agar tidak terjadi kepadatan dan disini disimpulkan bahwasannya contoh tersebut merupakan salah satu fungsi tindak tutur bagian persyaratan yang digunakan untuk mengungkapkan kepada seseorang yang mengatur atau memerintahkan seseorang.

d. Fungsi larangan dipakai oleh penutur sebagai tanda larangan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau membatasi tindakan-tindakan

dalam bentuk apapun kepada seseorang yang dibuatnya. Fungsi larangan sendiri meliputi melarang, serta membatasi seperti pada salah satu contoh yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif bagian larangan antara lain:

- (i) Pengawas ujian melarang mahasiswanya untuk memberikan contekan

Contoh di atas tadi merupakan fungsi tindak tutur bagian larangan karena pengawas ujian sebagai penutur melarang kepada mahasiswa sebagai mitra tutur untuk memberikan contekan ketika ujian sedang berlangsung dan disini dapat disimpulkan bahwasannya contoh tersebut merupakan salah satu bagian dari fungsi tindak tutur melarang yang dipakai sebagai tanda larangan atau batasan kepada seseorang untuk berbuat sesuatu yang tidak baik.

- e. Fungsi perizinan merupakan fungsi tindak tutur direktif yang dipakai untuk menunjukkan rasa kepercayaannya kepada lawan tuturnya untuk mengerjakan tindakan apapun dan keyakinan yang diserahkan oleh si penutur menjadi alasan yang kuat bagi lawan tutur untuk melakukan kebebasan dalam bertindak. Fungsi perizinan sendiri meliputi menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan seperti pada salah satu contoh yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif bagian perizinan antara lain:

- (i) Bapak/ibu dosen membolehkan mahasiswanya untuk membuat karya tiga dimensi

Contoh di atas tadi merupakan fungsi tindak tutur direktif bagian perizinan karena bapak/ibu dosen sebagai penutur membolehkan kepada mahasiswa untuk membuat karya tiga dimensi. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kata membolehkan termasuk ke dalam fungsi tindak tutur perizinan yang digunakan sebagai kebebasan dalam bertindak ataupun berkarya.

f. Fungsi nasihat merupakan adanya anggapan lawan tutur terhadap apa yang dikemukakan oleh si penutur dalam berbuat kebajikan dari lawan tutur itu sendiri. Hal tersebut lawan tutur mempunyai anggapan bahwa apa yang dituturkan oleh penutur tersebut adalah suatu hal yang bersifat teratur bagi diri sendiri dan orang lain sehingga keadaan tersebut menjadi alasan utama bagi lawan bicara dalam melakukan tindakan-tindakan yang sesuai rekomendasi oleh orang yang berbicara. Fungsi nasihat sendiri meliputi menasihati, memperingatkan, mengonselingkan, mengusulkan, menyarankan, mendorong seperti pada salah satu contoh yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur bagian nasihat antara lain:

- (i) Koordinator desa KKN 53 menasihati kepada 31 anak buahnya untuk menjaga ketertiban Desa Tanggul Kundung selama proses KKN berlangsung selama satu bulan penuh.

Contoh di atas tadi merupakan fungsi tindak tutur bagian nasihat karena koordinator desa KKN 53 sebagai penutur memberikan nasihat kepada 31 anak buahnya sebagai lawan tutur untuk menjaga ketertiban Desa Tanggul Kundung selama proses KKN berlangsung selama satu bulan penuh. Disimpulkan bahwasannya salah satu dari contoh tersebut termasuk bagian fungsi tuturan nasihat yang dipakai sebagai tanda untuk menasihati atau menyarankan kepada seseorang akan pentingnya suatu kebaikan.